



**PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI  
(Studi Kasus Kelompok Bermain “Anak Cerdas” PP Paud dan Dikmas Jawa  
Tengah)**

**SKRIPSI**

**“ditulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan  
Pendidikan Luar Sekolah”**

oleh:

Glady Puji Prihatiningsih

1201413088

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul " **Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain Anak Cerdas PP PAUD dan Dikmas Jawa Tengah)** " telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, pada :

Hari : **Rabu**  
Tanggal : **12 April 2017**

Menyetujui,

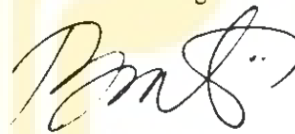
Dosen Pembimbing I



**Dr. Achmad Rifqi RC M.Pd**

NIP. 19590821 198403 1 001

Dosen Pembimbing II



**Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd**

NIP. 19791130 200604 1 005

**UNNES**

Mengetahui,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a.n. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Sekretaris



**Dr. Tri Suminar, M.Pd.**

NIP. 196705261995122001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 12 April 2017

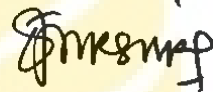
Panitia

Ketua

a.n Sekretaris

  
Dra. Sinta Saraswati, M.Pd, Kons

NIP. 196006051999032001



Dr. Tri Suminar, M.Pd.

NIP. 196705261995122001

Penguji Utama

  
Dr. Khomsun Nurhali m, M.Pd

NIP. 195305281980031002

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II



Dr. Achmad Rifai RC M.Pd

NIP. 19590821 198403 1 001



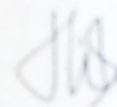
Bagus Kisworo. S.Pd, M.Pd

NIP. 19791130 200604 1 005

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul "Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain "Anak Cerdas" PP Paud Dan Dikmas Jawa Tengah)" benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2017



Gladys Dwi Prihatiningsih

NIM. 1201413088

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

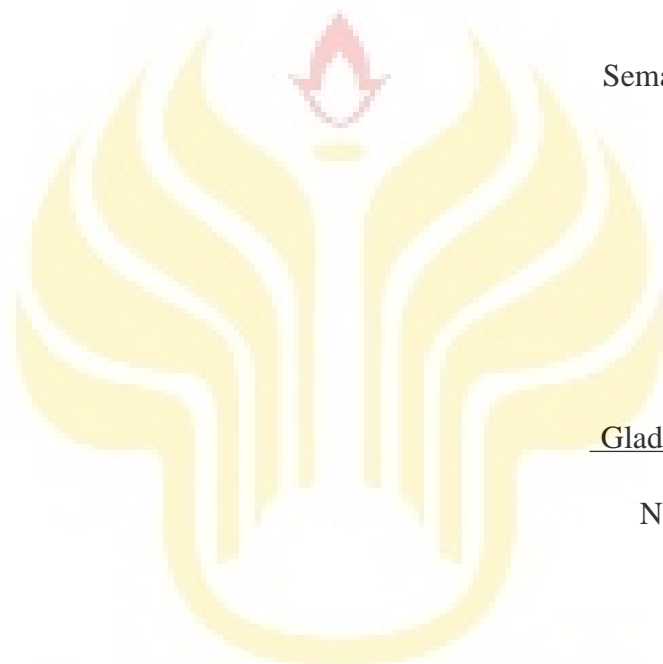
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis.....	9
1.5 Penegasan Istilah.....	10
1. Pendidikan Karakter.....	10

2. Anak Usia Dini .....	10
3. Kelompok Bermain.....	10
1.6 Pembatasan Masalah .....	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1 Pendidikan Karakter.....	12
2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter.....	12
2.1.2 Dasar Pendidikan Karakter .....	14
2.1.3 Fungsi Pendidikan Karakter .....	15
2.1.4 Tujuan Pendidikan Karakter .....	15
2.1.5 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	17
2.1.6 Prinsip Pendidikan Karakter .....	18
2.1.7 Manajemen Pendidikan Karakter.....	20
2.1.8 Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	37
2.2 Anak Usia Dini.....	41
2.2.1 Pengertian Anak Usia.....	41
2.2.2 Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini .....	43
2.2.3 Karakteristik Anak Usia Dini.....	48
2.2.4 Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini .....	50
2.2.5 Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.....	51
2.2.6 Bahan dan Perlengkapan Belajar Anak Usia Dini .....	53
2.2.7 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini .....	53
2.3 Kelompok Bermain .....	54
2.3.1 Pengertian Kelompok Bermain.....	54
2.3.2 Fungsi Kelompok Bermain .....	57
2.3.3 Komponen Pendukung Program Kelompok Bermain.....	58
2.3.4 Media Belajar di Kelompok Bermain .....	59
2.3.5 Tugas Pokok dan Fungsi Komponen Sekolah .....	59
2.3.6 Manfaat Bermain.....	60
2.4 Kerangka Berpikir.....	61

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....	63
3.1 Pendekatan Penelitian .....	63
3.2 Lokasi Penelitian.....	63
3.3 Subyek Penelitian.....	64
3.4 Fokus Penelitian .....	64
3.5 Sumber Data.....	64
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.7 Keabsahan Data.....	68
3.8 Analisis Data.....	70
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	72
4.1. Hasil Penelitian .....	72
4.1.1 Gambaran Umum.....	72
4.1.2 Profil Kelompok Bermain “Anak Cerdas”.....	73
4.1.2.1 Sejarah Kelompok Bermain “Anak Cerdas” .....	73
4.1.2.2 Dasar Pendirian Kelompok Bermain “Anak Cerdas” .....	74
4.1.2.3 Visi dan Misi Kelompok Bermain “Anak Cerdas” .....	74
4.1.2.4 Tujuan Kelompok Bermain “Anak Cerdas” .....	75
4.1.2.5 Struktur Organisasi Kelompok Bermain “Anak Cerdas” .....	76
4.1.2.6 Sarana Prasarana Kelompok Bermain “Anak Cerdas” .....	77
4.1.3 Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Kelompok Bermain “Anak Cerdas” .....	77
4.1.3.1 Perencanaan.....	78
4.1.3.2 Pelaksanaan.....	82
4.1.3.3 Evaluasi.....	90
4.2 Pembahasan.....	93
4.1.2 Perencanaan .....	93
4.1.3 Pelaksanaan.....	97

4.1.4 Evaluasi.....	101
BAB 5 PENUTUP .....	104
5.1 Simpulan .....	104
5.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	106



Semarang, April 2017

Penulis

Glady Puji Prihatiningsih

NIM. 1201413088

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.7 Nilai-nilai Karakter .....	24
--	----



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1.5 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter.....	17
Bagan 2.4 Kerangka berfikir.....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	112
Lampiran 2 Catatan Lapangan .....	113
Lampiran 3 Pedoman Wawancara .....	128
Lampiran 4 Transkrip Wawancara .....	145
Lampiran 5 Catatan Perkembangan Anak .....	184
Lampiran 6 Struktur Organisasi Kelompok Bermain .....	199
Lampiran 7 Daftar Ketenagaan Kelompok Bermain .....	200
Lampiran 8 Daftar Nama Peserta Didik.....	201
Lampiran 9 Jadwal Pembelajaran .....	202
Lampiran 10 Sarana Prasarana.....	203
Lampiran 11 Dokumentasi.....	204
Lampiran 12 Program Tahunan .....	216
Lampiran 13 Lembar Pengamatan Penilaian Harian .....	217
Lampiran 14 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian .....	218
Lampiran 15 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan .....	220
Lampiran 16 Surat Ijin Penelitian .....	226
Lampiran 17 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	227

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah sesuatu yang telah ada sejak sejarah manusia dimulai. Pendidikan merupakan sebuah proses penyempurnaan diri yang dilakukan manusia secara terus-menerus. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan, maka untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya, manusia berproses dengan pendidikan.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan nasional ialah memelihara nilai-nilai yang ada dalam masyarakat agar tetap dilestarikan, sebagai sarana mengembangkan masyarakat agar menjadi lebih baik dan upaya mengembangkan sumber daya manusia agar potensi individu bisa berkembang menjadi manusia yang berbudi pekerti dan menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Fungsi ini sangat berat jika hanya pemerintah yang dibebankan dengan tugas ini, maka dibutuhkan dukungan dari semua pihak untuk mengemban tugas dan fungsi pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan investasi masa depan. Sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa maka perlu rencana strategis untuk dapat mencapainya. Pendidikan secara umum dibagi menjadi tiga jalur, yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Salah satu cara yang efektif dipergunakan adalah jalur pendidikan nonformal.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah (PLS) bab 1 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), antara lain untuk melayani warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) juga bertujuan untuk membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja, atau melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan nonformal untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dari pendidikan sekolah.

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan di luar jalur formal yang berfungsi sebagai pengganti, pelengkap dan penambah pendidikan jalur formal. Pendidikan nonformal mengembangkan kemampuan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal terdiri dari beberapa satuan pendidikan yang menunjang kegiatan pembelajarannya. Pendidikan di jalur ini dapat berbentuk Badan Usaha Mandiri (BUM), Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Satuan pendidikan nonformal berperan aktif memajukan dunia pendidikan dari usia balita hingga lanjut usia.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 tersebut tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tapi juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pondasi kebangsaan yang kokoh diharapkan dapat dibangun dengan bangkitnya kesadaran bangsa melalui pendidikan karakter.

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 telah ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD akan menjadi cikal bakal pembentukan karakter bangsa, sebagai titik awal dari pembentukan SDM berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif dan partisipatif serta mandiri. Manajemen PAUD diperlukan dalam rangka meningkatkan layanan PAUD sehingga bisa mengembangkan potensi secara optimal. (Mulyasa, 2012:5)

Pendidikan karakter hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Dalam masa emas ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa juga akan berlangsung secara produktif.

Usia dini merupakan peluang terbaik untuk menggali semua potensi yang dimiliki anak, terutama membentuk karakter pada anak. Dengan memaksimalkan pendidikan di masa emasnya, maka anak akan memiliki kualitas dimasa depannya. Pakar psikologi perkembangan anak mengemukakan bahwa usia dini adalah usia yang menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Anak yang masih berumur dibawah tiga tahun belum mampu berfikir abstrak. Mereka lebih banyak menyerap, meniru, dan mendapatkan pengalaman lainnya lewat panca indra. Seorang anak terbiasa berkata sopan dan santun karena orang tua selalu mengajak dan memberi contoh kepada anaknya, dan demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Sehingga pendidikan dan bimbingan terbaiklah yang diberikan orangtua.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Misalnya anjuran terhadap anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapi pakaian, hormat kepada orang tua, menolong teman dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter. Karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat anak berusia 3 hingga 10 tahun. Tugas orang tua untuk menentukan input seperti apa yang masuk

ke dalam pikirannya, sehingga bisa membentuk karakter anak yang berkualitas. Karakter adalah sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi, seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang anak.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak pada masa usia 0-6 tahun ini mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pendidikan anak usia dini khususnya pada jenjang kelompok bermain dalam menyelenggarakan pendidikan memfokuskan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik kasar dan motorik halus, kecerdasan dalam berpikir, mencipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial emosional atau kecerdasan sikap dan perilaku serta beragama, kecerdasan bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini dan sebaiknya kegiatan yang disediakan harus sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan setiap anak.

Dalam perspektif pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Lingkungan keluarga memainkan peranan utama dalam menentukan perkembangan anak. Orang tua merupakan pendidik bagi anak. Pola asuh orang tua, sikap serta situasi dan kondisi dapat mempengaruhi perkembangan anak. Selain dalam lingkungan keluarga, lingkungan kedua bagi anak yaitu sekolah. Dunia anak usia dini adalah dunia bermain. Bagi anak-anak bermain selalu menyenangkan. Perkembangan fisik-motorik anak dapat dilihat pada saat anak melakukan kegiatan bermain dengan teman sebayanya. Perkembangan fisik-motorik



dapat dilihat saat anak melakukan gerakan-gerakan tertentu. Perkembangan kognitif dapat dilihat saat anak menggunakan bahan atau alat permainan. Perkembangan sosial-emosi dapat dilihat saat anak berkomunikasi dengan teman sebayanya. Perkembangan moral dan agama dilihat dengan kepatuhannya terhadap aturan dalam kegiatan bermain.

Menurut Wiyani (2014:32) bahwa penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak usia dini yang meliputi pertumbuhan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosi dan agama. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menyadarkan orang tua bahwa pendidikan harus diberikan sejak dini oleh orang tua, bahkan sebelum anak lahir dianjurkan sang ibu banyak membaca Al-quran, menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma yang berlaku di masyarakat agar anak yang dikandung dapat lahir dengan mudah dan menjadi anak yang sholeh. Hal ini memerlukan perencanaan manajemen pengasuhan anak yang berlandaskan ilmu dan imtaq dapat berjalan seimbang dan terpadu.

Salah satu lembaga pendidikan yang juga mengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini adalah Kelompok Bermain Anak Cerdas yang merupakan layanan pendidikan bagi anak usia 2-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, termasuk siap memasuki pendidikan dasar. Melalui program Kelompok Bermain, anak dibelajarkan untuk dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat untuk dirinya. Kegiatan ini akan

merangsang kognitif, fisik, sosial, emosional, sehingga anak diharapkan mampu berinteraksi secara baik di keluarga atau di lingkungannya.

Kelompok Bermain merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak dengan rentang usia 3-4 tahun sebelum memasuki Taman Kanak-kanak. Kelompok Bermain bertujuan mengembangkan seluruh aspek fisik, mental, emosi, dan sosial anak. Isi program biasanya penjabaran dari visi dan misi lembaga, serta tujuan Kelompok Bermain dengan tenaga pendidik umumnya lulusan Sekolah Tinggi Guru, Sekolah Guru Taman Kanak-kanak (Mulyasa, 2012:54)

Bermain bagi anak adalah kegiatan yang serius tetapi menyenangkan. Melalui bermain, secara bebas anak dapat bereksplorasi dan berekspresso menemukan hal-hal baru. Melalui bermain anak juga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya baik potensi fisik, motoric, kognitif dan spriritual. Kegiatan belajar bagi anak dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, baik yang dilakukan rutin maupun secara spontan.

Manajemen yang efektif dan efisien pada kelompok bermain (KB) sangat diperlukan agar nantinya kebutuhan anak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan tetap terlaksana sesuai dengan tumbuh dan kembang anak, meskipun orang tua sibuk bekerja. Manajemen yang baik akan menjadi tolak ukur keberhasilan lembaga pendidikan dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan profesional. Manajemen kelompok bermain (KB) sangat penting untuk dijalankan mengingat pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan dengan pesat. Manajemen yang perencanaannya teratur akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Manajemen yang dijalankan

diharapkan mampu memberikan pengetahuan terhadap pengelola lembaga, pendidik maupun bagi orang tua peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa upaya penyelenggaraan pendidikan karakter adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan pendidikan karakter yang dapat terwujud dengan upaya pengembangan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan bermain anak yang ada. Upaya pengembangan pendidikan karakter dilakukan dengan pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Serta dalam proses penyelenggaraan terdapat perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “ Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Anak Cerdas PP Paud Dan Dikmas Jawa Tengah”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang dapat dirumuskan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan Karakter di Kelompok Bermain Anak Cerdas?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelompok Bermain Anak Cerdas?
3. Bagaimana Evaluasi Pendidikan Karakter di Kelompok Bermain Anak Cerdas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Perencanaan Pendidikan Karakter di Kelompok Bermain Anak Cerdas.
2. Mendeskripsikan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Kelompok Bermain Anak Cerdas.
3. Mendeskripsikan Evaluasi Pendidikan Karakter di Kelompok Bermain Anak Cerdas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan dibidang pendidikan karakter anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengelola

Memberikan informasi mengenai penyelenggraan pendidikan karakter anak usia dini.

b. Bagi Pendidik

Menambah referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi agar menjadi pendidik yang memberikan pelayanan pendidikan secara optimal dan profesional.

### 1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian serta kesimpang siuran dalam pemakaian istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini, maka peneliti memberikan penegasan tentang istilah atau kalimat yang diterapkan antara lain :

#### 1. Pendidikan Karakter

Menurut Sulhan (2011:6), pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) yang baik dan keinginan untuk melakukan (psikomotorik).

#### 2. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

#### 3. Kelompok Bermain

Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak usia 2 sampai 6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak.

### **1.6 Pembatasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penyelenggaraan pendidikan karakter yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pendidikan Karakter

##### 2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Sulhan (2011:6), pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) yang baik dan keinginan untuk melakukan (psikomotorik). Selain itu, menurut Wibowo (2012:35), pendidikan karakter yaitu karakter itu merupakan suatu yang mengualifikasikan seorang pribadi, keadaan jiwa yang menyebabkan orang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu, sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral serta kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan.

Sedangkan menurut pendapat Hill dalam Chrisiana (2005:2) mengatakan bahwa “ *character determine someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the invard motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation* “. Dalam konteks ini, karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang. Kemudian dalam jurnal Desni (2012:3) mengatakan bahwa “ pendidikan karakter adalah pendidikan untuk mengembangkan karakter yang baik dari anak-anak, membuat mereka mampu menilai mana yang benar dan salah, sangat peduli tentang hak dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar. Di lingkungan sekolah, guru memainkan peran penting dalam

memberikan contoh yang baik, bahkan oleh interaksi dengan siswa, kegiatan rutin, atau kegiatan spontan”.

Menurut Mulyasa (2012:67) bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakannya melalui perilaku jujur, tanggungjawab, hormat dan nilai-nilai karakter lainnya.

Menurut Sunaryo dalam Wibowo (2012:105-106) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat sebagai proses perkembangan ke arah manusia sempurna. Oleh karenanya, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Sedangkan menurut Harun (2013:302) mengatakan bahwa :

“ The family has a great role in shaping the children’s character as they spend most of their time with the family, Despite the great role of the family, the school, as represented by the teachers, must have a greater role in providing character education for the students in various competencies in order that the national education goals can be achieved maximally “.

Artinya dalam pendidikan karakter keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter anak karena waktu yang dimiliki anak semua bersama keluarga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan pembentukan watak dan kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai



luhur bangsa dan menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan sehingga apa yang dilihat, didengar, dirasakan oleh seseorang dapat membentuk karakter mereka.

### **2.1.2 Dasar Pendidikan Karakter**

Dasar hukum pembinaan pendidikan karakter menurut Sulhan (2011:7-12) meliputi (a) Undang-Undang Dasar 1945, (b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, (c) Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional, (d) Permendiknas No 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, (e) Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, (f) Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi, (g) Renstra pemerintah jangka menengah tahun 2010-2014, (h) Renstra kemendiknas tahun 2010-2014, (i) Renstra direktorat pembinaan SD tahun 2010-2014.

Dasar dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk perwujudan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 di atas mengarah pada sistem pendidikan nilai yang mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

### **2.1.3 Fungsi Pendidikan Karakter**

Dalam Balitbang, Puskur (2011:3), pendidikan karakter berfungsi untuk (a) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (b) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (c) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Menurut Sulhan (2011:5), fungsi pembangunan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik dan berpikiran baik. Untuk itu perlu penyaringan budaya yang baik sesuai dengan nilai luhur Pancasila. Untuk mencapai kualifikasi hasil didik yang diharapkan, maka tahapan pengembangan pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa dalam Kemendiknas, Balitbang, Puskur (2010:7) adalah (a) pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa, (b) perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat, (c) penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian para ahli, maka dapat disimpulkan fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik dan berpikiran dan berperilaku baik di lingkungan masyarakat.

### **2.1.4 Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (a) mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (b) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, (c) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. (Balitbang, Puskur, 2011:7).

Menurut Sulhan (2011:5), tujuan pembangunan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai luhur Pancasila. Untuk itu perlu pendidikan karakter agar pembangunan karakter bangsa bisa terwujud. Tujuan pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah. Jika pendidikan karakter ini berjalan sesuai dengan aturan, maka fungsi dan tujuan pendidikan karakter akan tercapai.

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan.

Dalam menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, tujuan pendidikan karakter dalam Kemendiknas, Balitbang, Puskur (2010:7) menjadi sangat penting, yaitu : (a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai

manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious, (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Dengan demikian disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

### 2.1.5 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Proses pendidikan karakter menurut Kemendiknas dalam Wibowo ( 2012: 46-47) berikut ini :



Bagan 2.1.5 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Berdasarkan gambar tersebut, olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual. Dalam agama dikenal dengan siddiq yang dimiliki Rasulullah. Dalam pandangan psikologi dikenal spiritual quotient (SQ). bagaimana membangun hubungan yang mesra dengan sang Khalik. Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual. Dalam pandangan psikologi dikenal intellectual quotient (IQ), membentuk mausia pembelajar. Olah rasa bermuara pada pengelolaan emosi dan kreativitas. Dalam psikologi dikenal emotional quotient (EQ), membangun hubungan antar manusia dan mengolah daya kreatif sejak awal. Olah raga bermuara pada pengetahuan fisik. Dalam pandangan psikologi dikenal adversity quotient (AQ), manusia bisa menjaga kesehatan sebagai amanah untuk bisa memakmurkan bumi ini. (Sulhan, 2011:23-24)

Dalam menjadikan anak berkarakter, tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga tanggung jawab rumah, dalam hal ini orang tua dan masyarakat. Sekolah menjadi pengganti keluarga di dalam memperkenalkan nilai-nilai moral yang tidak diperoleh lagi oleh anak dalam keluarganya. Oleh karena itu, sekolah perlu mewujudkan suatu masyarakat moral dalam kehidupan sekolah, yang akan membantu anak-anak berkembang dengan baik nilai-nilai moralnya sesuai dengan perkembangan usianya.

#### **2.1.6 Prinsip Pendidikan Karakter**

Pada prinsipnya, pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Oleh karena itu, guru dan sekolah dalam pembelajarannya perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa ke dalam KTSP, Silabus dan RPP yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa, adalah guru mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima serta menginternalisasi nilai-nilai yang sudah ditanamkan menjadi milik pribadinya, dan ia bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berfikir, bersikap dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar yang berkarakter dan berbudaya. Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam Kemendiknas, Balitbang, Puskur (2011:15) antara lain : (a) Berkelanjutan. Prinsip ini mengandung makna, bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, yang dimulai dari awal siswa masuk sekolah sampai selesai dari satuan pendidikan, (b) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan. Prinsip ini mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang disampaikan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep atau teori. Materi pelajaran digunakan sebagai bahan atau media dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah materi ajar yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, (c) Proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter bangsa dilakukan oleh siswa sendiri. Guru hendaknya menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan siswa. Prinsip ini juga

menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinasi.

### **2.1.7 Manajemen Pendidikan Karakter**

Manajemen secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “to manage” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Kata “Management” berasal dari bahasa latin “mano” yang berarti tangan, kemudian menjadi “manus” berarti bekerja berkali-kali. Maka, manajemen merupakan suatu upaya mengelola, mengatur dan mengarahkan proses interaksi edukatif antara anak didik dengan guru dan lingkungan secara teratur, terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan. (Suyadi, 2011:67)

Menurut Sutarto (2014:1), manajemen diartikan cara mengatur, membimbing dan memimpin semua orang yang menjadi bawahannya agar usaha yang sedang dikerjakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan James dalam Sutarto (2014:1) manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan atau usaha anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu menurut pendapat Wiyani (2012:78) mengatakan bahwa, pendidikan karakter di sekolah juga terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (planning), dilaksanakan (actuating), dan dikendalikan (evaluation) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum,

pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Sutomo (2012:2), manajemen adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki status dan kewenangan dalam membantu memperlancar pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Muliawan (2009:64-65), manajemen adalah kegiatan untuk mengelola dan menjalankan operasionalisasi lembaga pendidikan agar memperoleh hasil yang maksimal. Selanjutnya menurut pendapat dari Mulyasa (2007:20) bahwa manajemen adalah komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Dari beberapa pengertian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kegiatan mengatur, mengelola, mengarahkan, membimbing sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan. Secara terperinci beberapa komponen yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan antara lain :

#### A. Perencanaan Pendidikan Karakter

Menurut Sudjana (2006:8) perencanaan adalah kegiatan bersama orang lain, perorangan atau kelompok melalui orang lain, perorangan atau kelompok berdasarkan informasi yang lengkap untuk menentukan tujuan-tujuan umum dan tujuan khusus, program PLS untuk mencapai tujuan program. Sedangkan menurut Sutarto (2013:30) mengatakan bahwa perencanaan adalah upaya menentukan dan menyusun rangkaian dan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran



agar penggunaan sumber terarah, efisien dan efektif untuk mencapai tujuan belajar secara optimal.

Menurut Sanjaya (2008:23-24), perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu menurut pendapat Suyadi (2011:75) bahwa perencanaan adalah pemikiran atau gagasan mengenai tindakan yang akan dilakukan guna mencapai tujuan yang mencakup visi, misi, fungsi organisasi, tujuan kelembagaan, strategi mencapai tujuan dan lain sebagainya.

Menurut Sutomo (2012:12), perencanaan merupakan tindakan merumuskan apa, bagaimana, siapa, dan bilamana suatu kegiatan akan dilakukan. Kemudian menurut Kauffman dalam Sutomo (2012:12), perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Sedangkan menurut Morrissey (2002:2), perencanaan adalah bentuk komunikasi di dalam dan diantara organisasi yang mempunyai kepentingan sama.

Dalam konteks pendidikan, Fattah dalam Sutomo (2012:12) mengemukakan bahwa perencanaan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar penyelenggaraannya menjadi lebih efektif dan efisien. Menurut pendapat dari Muliawan (2009:244), perencanaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dipersiapkan guru sebelum mengajar dan menyusun kerangka pembelajaran di

dalam kelas. Sedangkan menurut Fakhruddin (2011:9), perencanaan diartikan kegiatan bersama orang lain melalui orang lain atau kelompok untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus.

Menurut Fadlillah (2012:133), perencanaan bertujuan untuk mengarahkan pembelajaran supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya perencanaan, pembelajaran berjalan tidak terarah sehingga sulit dipahami peserta didik. Perencanaan yang baik ialah perencanaan yang memuat dan merangkum seluruh materi yang akan disampaikan. Kemudian menurut Mulyasa (2007:20), perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

Dari berbagai pengertian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa, perencanaan adalah kegiatan menyusun rangkaian dan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang akan dicapai.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Mulyasa (2014:71-74) sebagai berikut :

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan sekitarnya.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Tabel 2.1.7 Nilai-nilai Karakter

Karakter-karakter tersebut yang harus diwujudkan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah, dan untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut ada proses yang harus dilaksanakan. Menurut Mulyasa (2014:126-132) bentuk-bentuk perencanaan dalam proses pembelajaran di PAUD meliputi :

- a) Perencanaan Program Semester (PROMES) merupakan rancangan pembelajaran yang berisi jaringan tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indicator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap jaringan tema dan sebarannya ke dalam tiap semester. Pengembangan program semester dilakukan dengan mempelajari berbagai dokumen sebagai berikut : (a) Kurikulum, yakni pedoman pengembangan program pembelajaran, (b) Dokumen Standar Isi (Permen nomor 28 tentang Standar Isi), (c) Memilih tema yang akan digunakan untuk setiap kelompok dalam setiap semester dan menetapkan alokasi waktu, (d) Mengidentifikasi tema, (e) Menganalisis tema ke dalam berbagai kegiatan, (f) Tema yang dipilih dan hasil identifikasi tema menjadi subtema dapat dibuat dalam bentuk tabel pada setiap awal tahun ajaran.
- b) Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) merupakan penjabaran dari program semester yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan ruang lingkup dan urutan tema. Prosedur pengembangan perencanaan mingguan dapat dilakukan sebagai berikut : (a) Menentukan tema dan memerinci subtema, (b) Menentukan kegiatan sesuai dengan bidang pengembangan, (c) Membuat matrik hubungan antara tema, bidang pengembangan dan kegiatan,

(d) Menentukan pelaksanaan kegiatan dalam satu minggu dari hari senin sampai jumat.

- c) Rencana Kegiatan Harian (RKH) merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan yang akan dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran secara bertahap. RKH memuat berbagai kegiatan pembelajaran baik yang dilaksanakan individual, kelompok maupun klasikal satu hari. RKH terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, makan dan istirahat serta penutup.

Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajar harus mengacu pada kurikulum yang ada seperti, standar kompetensi dan kompetensi dasar. Menurut Fadlillah (2012:136-137) dalam pembuatan perencanaan pembelajaran ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu : (a) Standar kompetensi lulusan (SKL) digunakan sebagai rujukan dalam merumuskan tujuan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar, (b) Standar isi, digunakan sebagai rujukan merumuskan ruang lingkup serta materi dalam kegiatan belajar, (c) Standar sarana, digunakan untuk merumuskan teknologi pendidikan yang digunakan dalam belajar, (d) Standar proses, dijadikan rujukan dalam merancang model dan metode yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran terdapat Rencana Kegiatan Sementer (PROMES), Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) agar dalam pelaksanaannya nanti dapat berjalan dengan optimal dalam mencapai tujuan.

## B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Menurut Wiyani (2012:56), pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Sedangkan menurut Fakhruddin (2011: 10:11), pelaksanaan atau penggerakan adalah kegiatan untuk mewujudkan kinerja sumber daya manusia dalam melaksanakan program.

Sedangkan menurut Fadlillah (2012:131), pelaksanaan merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan. Pada tahap ini materi yang menjadi tujuan pendidikan disampaikan kepada peserta didik. Kemudian menurut pendapat dari Sudjana (2006:9), pelaksanaan atau penggerakan adalah kegiatan untuk mewujudkan kinerja atau penampila kerja sumber daya manusia dalam melaksanakan program. Selain itu arti pelaksanaan menurut Mulyasa (2007:21) adalah kegiatan untuk meealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien.

Dari berbagai pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan merealisasikan program kegiatan yang direncanakan dalam rangka mencapai tujuan.

Kegiatan pelaksanaan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dan dilaksanakan agar siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Pada Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses disebutkan bahwa pada kegiatan pembelajaran berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan pemanasan antara lain berdoa atau mengucapkan salam serta membicarakan tema. (Mulyasa, 2012:131).

Menurut Fadlillah (2012:152), pendahuluan dimaksudkan sebagai kegiatan untuk mengawali dan menyiapkan proses pembelajaran sebelum masuk dalam inti pembelajaran. Sedangkan menurut Suyadi (2011:112), kegiatan pendahuluan adalah seluruh aktivitas yang dilakukan sebelum memasuki kegiatan inti. Durasi dan alokasi waktu yang diperlukan adalah 30 menit. Pada pelaksanaan pembelajaran, dalam kegiatan pendahuluan guru hendaknya : (a) Mengucapkan doa dan salam, (b) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, (c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (apersepsi), (d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, (e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan, sosial, spiritual dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai dengan memberi kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat muncul inisiatif, kreativitas yang dapat meningkatkan pemahaman serta mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik. (Mulyasa, 2012:131).

Menurut pendapat Suyadi (2011:113), kegiatan inti adalah berbagai aktivitas pembelajaran yang telah dirancang berdasarkan kurikulum. Tema pertama disusun secara sistematis sehingga seluruh kompetensi anak dapat tercapai meliputi kognitif, emosi, sosial, moral, agama dan spiritual. Sedangkan menurut Fadlillah (2012:155-157), kegiatan inti adalah proses pembentukan dan pencapaian kompetensi dalam pembelajaran.

Berikut ini contoh nilai yang ditanamkan dari proses pembelajaran pada tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi yang potensial dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter antara lain eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Dalam kegiatan eksplorasi, guru: (a) Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari. dari pengalaman atau belajar dari apa yang ada di sekitar kita. (maniri, kreatif, berfikir logis), (b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (kreatif, kerja keras), (c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa serta antara siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (kerja sama, saling menghargai, peduli lingkungan), (d) Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (rasa percaya diri, mandiri), (e) Memfasilitasi siswa melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (mandiri, kerjasama, kerja keras).

Sedangkan dalam kegiatan elaborasi, guru: (a) Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (cinta ilmu, kreatif, logis), (b) Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru, baik secara lisan maupun tertulis (kreatif, percaya



diri, kritis, saling menghargai, santun), (c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (kreatif, percaya diri, kritis), (d) Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab), (e) Memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (jujur, disiplin, kerja keras, menghargai), (f) Memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama), (g) Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama), (h) Memfasilitasi siswa melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama), (i) Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa (percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

Dalam kegiatan konfirmasi, guru : (a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan siswa (percaya diri, saling menghargai, santun, kritis, logis), (b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber (percaya diri, kritis, logis), (c) Memfasilitasi siswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri)

Maka dapat disimpulkan bahwa pada proses pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran pada tahap pendahuluan, inti dan penutup. yang dapat membantu

siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter ini dapat terwujud, apabila guru dapat memilih suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

c) Penutup

Menurut Suyadi (2011:114-115), kegiatan penutup adalah aktivitas terakhir sebelum anak-anak pulang. Alokasi yang diperlukan adalah 30 menit, biasanya berisi kegiatan bercerita, drama, mendongeng, dalam dan doa. Selain itu, menurut Fadlillah (2012:158-159), penutup merupakan kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru mengakhiri pertemuan pembelajaran dengan memberikan kesimpulan dari materi yang disampaikan.

Menurut Sulhan (2011:93), kegiatan penutup diharapkan mampu memberikan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, bisa juga membuat semacam rangkuman bersama, ada umpan balik terhadap proses dan hasil belajar, merencanakan kegiatan tindak lanjut dan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Dari pengertian para ahli maka disimpulkan bahwa penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak.

Kegiatan penutup merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal misalnya membacakan cerita, menginformasikan kegiatan esok hari (Mulyasa, 2012:131-132). Dalam kegiatan penutup guru hendaknya (a) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara

konsisten dan terprogram (jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan), (b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (saling menghargai, percaya diri, santun, kritis dan logis), (c) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa (disiplin, berprestasi, tanggung jawab, mandiri, kerja keras), (d) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya (rasa ingin tahu, tanggung jawab).

Dengan demikian maka dalam kegiatan penutup pembelajaran, guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram serta melakukan tindak lanjut dan diakhiri dengan berdoa.

### C. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Suyadi (2011:234-235), penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Evaluasi biasanya dilakukan setelah pelaksanaan program pembelajaran yang disebut Satuan Kegiatan Harian (SKH) sehingga dapat diketahui keberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Pencatatan dalam SKH dilakukan setiap hari dan akan menjadi data awal setiap aktivitas pembelajaran berikutnya. Selain itu menurut pendapat Arikunto (2013:325), evaluasi adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program.

Sedangkan menurut pendapat dari Rifa'i (2007:2), evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data atau informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian

tujuan atau nilai tambah dari kegiatan pendidikan. Evaluasi diartikan sama dengan pengukuran untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Selain itu menurut Gay dalam Rifa'I (2007:3), menyatakan bahwa “ *evaluation is the systematic process of collecting and analyzing data in order to make decisions* “. Evaluasi merupakan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk pembuatan keputusan.

Selanjutnya menurut Sudjana (2006:9-10), penilaian adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dilaksanakan. Kemudian menurut Stake dalam Sudjana (2006:21), evaluasi merupakan kegiatan untuk merespon suatu program yang telah, sedang dan akan dilaksanakan serta berorientasi langsung pada kegiatan pelaksanaan program. Menurut pendapat dari Fakhruddin (2011:2), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi tentang sesuatu yang terkait bagaimana bekerjanya perangkat dan instrument program untuk mencapai tujuan.

Pada prinsipnya, menurut Sutarto (2009:72-72) bahwa kegiatan evaluasi dilaksanakan sebelum, sedang dan setelah pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang dilakukan sebelum penyusunan pembelajaran ditujukan untuk mengetahui kebutuhan belajar yang dirasakan peserta didik yang dapat diketahui melalui identifikasi, verifikasi dan analisis kebutuhan. Evaluasi proses untuk mengetahui kesesuaian dan tingkat keberhasilan yang dicapai. sedangkan evaluasi akhir untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi hasil yang dicapai melalui pelaksanaan pembelajaran.

Menurut pendapat Muliawan (2009:72-73), penilaian dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan anekdot. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan sikap peserta didik yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus, sedangkan pencatatan anekdot merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu. Selanjutnya menurut Fadlillah (2012:221), penilaian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan setiap saat oleh pendidik dalam rangka pengumpulan dan pengelolaan informasi tentang aktivitas pembelajaran guna menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak.

Pendapat lain menurut Daman (2012:17) mengatakan bahwa penilaian adalah tahapan yang berkaitan erat dengan kegiatan monitoring karena kegiatan evaluasi menggunakan data yang disediakan melalui kegiatan monitoring. Evaluasi diarahkan untuk mengendalikan dan mengontrol ketercapaian tujuan. Sedangkan menurut Sutarman dan Asih (2016:63), evaluasi adalah proses pengumpulan data dan dokumentasi belajar dan perkembangan anak meliputi observasi, survey dan wawancara dengan orang tua dan disusun dalam portofolio. Selanjutnya menurut Hariwijaya dalam Sutarman dan Asih (2016:64), evaluasi adalah suatu analisis yang sistematis dan berkesinambungan untuk melihat efektivitas program yang diberikan dan pengaruh program tersebut terhadap anak.

Dari berbagai pengertian para ahli, disimpulkan bahwa penilaian adalah satu kegiatan untuk memberikan informasi serta mengetahui mengenai tingkat pencapaian belajar peserta didik yang telah dilaksanakan.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut terdapat di Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Balitbang (2011:17) dilakukan melalui langkah- langkah berikut :

(a) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati, (b) Menyusun berbagai instrumen penilaian, (c) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indicator, (d) Melakukan analisis dan evaluasi, (e) Melakukan tindak lanjut.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati.

Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas. Wiyani (2012:90)

Dalam Kemendiknas (2010:22-23), penilaian didasarkan pada indikator. Misalnya indikator nilai jujur makan guru mengamati (melalui berbagai cara) apakah

yang dilihat yang dikatakan peserta didik itu jujur. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan, dalam Kemendiknas (2010:11), dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu melalui langkah-langkah berikut : (a) Menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan, (b) Menyusun berbagai instrument penilaian, (c) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indicator, (d) Melakukan analisis dan evaluasi, (e) Melakukan tindak lanjut

Selanjutnya menurut Rifa'i dan Anni (2011:2555) mengatakan bahwa evaluasi atau asesmen pembelajarn memiliki dua tujuan yaitu tujuan isi dan tujuan proses. Tujuan isi digunakan untuk menentukan seberapa jauh peserta didik telah mempelajari pengetahuan. Dalam hal ini harus terfokus pada hasil belajar peserta didik. Sedangkan evaluasi dalam proses digunakan untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan peserta didik serta merencanakan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik, sehingga pendidik dapat memahami kelemahan peserta didik melalui kegiatan interview, observasi, dokumentasi dan checklist perilaku peseta didik.

Prosedur penilaian pendidikan anak usia dini yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak tahun 2010 dalam Fadlillah (2012:242-243), antara lain : (a) Guru melaksanakan penilaian dengan mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan, capaian perkembangan serta indikator yang hendak dicapai dalam kegiatan yang direncanakan, (b) Penilaian dilakukan secara integrative dengan kegiatan pembelajaran. Artinya guru tidak khusus melaksanakan penilaian tetapi menyatukan dengan pembelajaran dan kegiatan

bermain. Guru mengacu pada pada indikator pencapaian perkembangan seperti yang diprogramkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) .

Cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut :

- (a) Catatan penilaian harian dicantumkan pada kolom penilaian di RKH,
- (b) Anak yang Belum Berkembang (BB) perkembangan sesuai indikator seperti diharapkan dalam RKH. Pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (\*),
- (c) Anak yang sudah Mulai Berkembang (MB) sesuai dengan indikator harapan RKH mendapatkan dua bintang (\*\*),
- (d) Anak yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mendapatkan tiga bintang (\*\*\*),
- (e) Anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) mendapatkan empat bintang (\*\*\*\*),
- (f) Hasil pencatatan penilaian yang ada dalam RKH dirangkum dan dipindah ke dalam rekap bulanan pencapaian penilaian perkembangan peserta didik berupa narasi singkat,
- (g) Rekaman hasil penilaian perkembangan anak yang dirangkum dalam bulanan menjadi referensi untuk menyusun laporan perkembangan anak dalam satu semester.

### **2.1.8 Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara



optimal, dalam Kemendiknas (2010:18) pendidikan karakter diimplementasikan melalui langkah-langkah berikut :

a) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja dapat digunakan untuk pendidikan karakter. *“ Educating character values to students is the responsibility of every teacher. The teachers can choose some character values to be inserted in their subject. By this model, it is expected that students will internalize character values habitually during their learning time ”* (Washington,2008:63)

Pengembangan nilai karakter bangsa menurut Wibowo (2012:91) diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara berikut ini : (a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai karakter yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya, (b) Memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan, (c) Mencantumkan nilai karakter ke dalam silabus, (d) Mengembangkan nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP, (e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam

perilaku yang sesuai. (f) Memberikan bantuan kepada peserta didik baik yang mengalami kesulitan maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

#### b) Pengembangan Diri

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu : (a) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya pemeriksaan kebersihan badan, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman. (Wibowo. 2012: 84), (b) Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik maka harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya, ketika peserta didik membuang sampah tidak pada tempatnya, berkelahi, mencuri, pakaian tidak rapi. (Wibowo, 2012:87), (c) Keteladanan , merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin ( kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik) , kebersihan, kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras dan percaya diri, (d) Pengkondisian, menurut Wibowo (2012:90), untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

### c) Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Menurut Jines dalam Wibowo (2012:92-93), budaya sekolah adalah pola nilai, norma, sikap dan kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, dimana sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf maupun siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Dengan kata lain bahwa budaya sekolah dikatakan sebagai pikiran, kata, sikap dan perbuatan warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku maupun symbol identitas mereka.

Dalam Kemendiknas (2010:19), budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi di sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, peduli, tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, staf ketika berkomunikasi dengan peserta didik. Menurut Wibowo (2012:93-95), pengintegrasian pendidikan karakter dalam budaya sekolah meliputi : (a) Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran yang dirancang sedemikian rupa, setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan ranag kognitif, afektif dan psikomotor, (b) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti peserta didik, kepala sekolah, guru, dan staf direncanakan sejak awal tahun pelajaran dan dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah, (c) Luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya yang diikuti seluruh atau sebagian peserta didik. Misalnya kunjungan ke tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

## **2.2 ANAK USIA DINI**

### **2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini**

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 27 Tahun 1990 menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS). Ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun); kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun.

Depdiknas (2004:9) bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosio emosional, bahasa, kognitif dan moral yang sesuai s=dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Menurut Fadlillah (2012:19), anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang dapat membentuk kepribadiannya. Sedangkan menurut Muliawan (2009:15), pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia dua sampai enam tahun. PAUD disebut juga dengan pendidikan prasekolah, taman bermain, atau taman kanak-kanak.

Menurut Mulyasa (2014:16) mengatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik sesuai dengan tahapan usianya. Selain itu menurut Montessori dalam Mulyasa (2014:20) bahwa anak usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya.

Selanjutnya menurut Sutarman dan Asih (2016:17), anak usia dini adalah anak dengan usia pra sekolah 0-6 tahun yang merupakan masa emas sehingga kecerdasan manusia ditentukan pada masa-masa ini. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Sutarman dan Asih (2016:17) mengatakan bahwa anak adalah

mahluk hidup yang memiliki kodrat masing-masing maka pendidik hanya membantu menuntun kodratnya tersebut. Jika anak memiliki kodrat yang baik maka pendidik membantunya menjadi baik.

Dari beberapa pengertian para ahli, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

### **2.2.2 Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan masa dimana semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Seperti aspek kognitif, emosi, bahasa, moral dan sosial. Masing-masing aspek ini akan berjalan dan berkembang secara alamiah bersamaan dengan fase-fase usia anak itu sendiri.

#### **A. Perkembangan Kognitif**

Menurut pendapat Fadlillah (2012:41), perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir seseorang atau perkembangan intelektual. Terjadinya proses perkembangan ini dipengaruhi oleh kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya secara baik. Sedangkan menurut Mulyasa (2014:26), anak usia dini masa prasekolah atau kelompok bermain sudah mampu berpikir dengan menggunakan symbol. Mereka meyakini apa yang dilihatnya dan

hanya terfokus pada satu objek dalam waktu yang sama, anak sudah mengerti mengelompokkan seperti kesamaan warna, bentuk dan ukuran.

Menurut Wiyani (2014:62) mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini adalah sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir anak sehingga anak sapat mengeksplorasi dirinya sendiri. Adapun tahapan perkembangan kognitif seorang anak menurut Jean Piaget dalam Fadlillah (2012:42-43) adalah sebagai berikut : (a) Masa sensori motorik (0-2,5 tahun). Pada masa ini anak mulai menggunakan system pengindraan dan aktivitas motoric untuk mengenal lingkungannya seperti menangis, (b) Masa praoperasional (2-7 tahun). Pada masa ini anak sudah memiliki kemampuan menggunakan simbol yang mewakili suatu konsep. Misalnya anak bermain dokter-dokteran, (c) Masa konkret prarasional (7-11 tahun). Pada masa ini anak dapat melakukan tugas yang konkret seperti mengenali sesuatu, mengingat sesuatu, (d) Masa operasional (11-dewasa) pada masa ini anak sudah dapat berpikir abstrak dan hipotesis seperti menyimpulkan sesuatu hal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini adalah perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir seseorang atau perkembangan intelektual.

#### B. Perkembangan Fisik/Motorik

Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik. Motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu. Perkembangan motorik anak sudah dapat terkondisi dengan baik sesuai

perkembangan fisiknya. Oleh karena itu, usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai ketrampilan motorik seperti menulis, melukis, berenang dan lainnya (Mulyasa,2014:24)

Menurut Fadlillah (2012:38), setiap terjadi perkembangan fisik pada anak maka secara otomatis pula akan terjadi perkembangan motoriknya baik motoric kasar maupun halus. Motorik kasar yaitu segala ketrampilan anak dalam menggerakkan dan menyeimbangkan tubuhnya. Sedangkan untuk motorik halus yaitu ketrampilan menggerakkan otot dan fungsinya misalnya menulis, melipat dan menggunting. Selain itu menurut Wiyani (2014:35/0, fisik secara bahasa diartikan sebagai jasmani, badab, tubuh. Sedangkan motorik artinya dengan penggerak. Jadi, perkembangan fisik motoric anak usia dini adalah perubahan bentuk tubuh pada anak yang berpengaruh terhadap ketrampilan gerak tubuhnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik-motorik anak adalah ketrampilan anak dalam menggerakkan dan menyeimbangkan tubuhnya.

### C. Perkembangan Bahasa

Menurut Wiyani (2014:97), perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan system lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini sehingga anak bisa berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu menurut Fadlillah (2012:46), bahasa merupakan bentuk menyampaikan pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Bahasa sebagai sarana komunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan atau gerak melalui gerakan tubuh, symbol, gambar atau lukisan.



Menurut Mulyasa (2014:27) mengatakan bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan atau gerak slam bentuk kata-kata, kalimat, bunyi dan gambar. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai agama. Menurut William Stern dalam Fadlillah (2012:47), membagi perkembangan bahasa anak menjadi beberapa tahap yaitu : (a) Prastradium (0-1 tahun), meraba atau keluar suara yang belum berarti dan tunggal, (b) Masa pertama (1-1,6 tahun), penguasaan kata yang lengkap seperti *mem* atau *mik*, (c) Masa kedua (1,6-2 tahun), masa sudah mulai bilang atau tanya *mama*, (d) Masa ketiga (2-2,6 tahun), anak mulai menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan dan sudah mampu menyusun kata pendek, (e) Masa keempat (2-6 keatas), anak dapat merangkai pokok kalimat dengan penjelasannya berupa kalimat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan atau gerak melalui gerakan tubuh,

#### D. Perkembangan Sosial-Emosional

Menurut Fadlillah (2012:50), perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain. Perkembangan ini ditunjukkan dengan senyuman, gerakan atau ekspresi yang lainnya. Perkembangan sosial meliputi dua aspek penting yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan

lingkungan sosialnya secara efektif. Sedangkan tanggung jawab sosial ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugasnya dan menghargai perbedaan individual.

Menurut Mulyasa (2014:28), emosi adalah suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan. Perkembangan sosial berhubungan dengan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan masyarakat dan lingkungannya. Perilaku sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadiannya. Selanjutnya menurut Wiyani (2014:123), bahwa perkembangan sosial-emosi adalah sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan tertentu yang melingkupi individu di saat berhubungan dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosi anak merupakan suatu keadaan atau perbuatan yang ditunjukkan dengan gerakan atau ekspresi yang menggambarkan perasaannya.

#### E. Perkembangan Moral

Menurut pendapat Fadlillah (2012:47), moral merupakan suatu nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Moral harus ditanamkan sejak dini agar anak menjadi terbiasa membedakan mana yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Sedangkan menurut Mulyasa (2014:174), perkembangan moral setiap orang berlangsung melalui pola yang sama. Dalam mempelajari perilaku moral terdapat tiga pokok utama yakni mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial terhadap anggotanya, mengembangkan hati nurani, belajar mengalami perasaan bersalah. Selain itu menurut Wiyani (2014:174), perkembangan moral anak adalah

perubahan psikis anak usia dini yang menunginkannya dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan buruk.

Berkaitan dengan perkembangan moral, Kohlberg dalam Fadlillah (2012:48-49) membagi menjadi tiga tahap yaitu : (a) Tahap prakonvensional (2-8 tahun). Anak memperlihatkan internalisasi nilai moral dikendalikan oleh imbalan atau hadiah, (b) Tahap konvensional (9-13 tahun). Anak menaati standar-standar tertentu tetapi mereka tidak menaati standar orang lain seperti orang tua atau masyarakat. Anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral, (c) Tahap pascakonvensional usia diatas 13 tahun. Anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini merupakan perubahan psikis anak usia dini dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta menghindari perilaku yang buruk.

### **2.2.3 Karakteristik Anak Usia Dini**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak bisa dipisahkan dari pemahan terkait dengan karakteristik anak. Secara biologis menurut Rahman (2002:32-36), perkembangan anak usia dini dapat dibagi kedalam beberapa fase yang masing-masing fase memiliki perubahan sendiri yakni : (a) Usia 0-1 tahun, berbagai ketrampilan dan kemampuan dasar dipelajari anak pada usia ini, seperti mempelajari ketrampilann motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan jalan..Mempelajari ketrampilan menggunakan panca indera seperti mrlihat, meraba, mendengar, mencium, mempelajari komunikasi sosial dengan lingkungannya,(b) Usia

2-3 tahun, secara fisik anak mengalami pertumbuhan yang pesat seperti anak aktif mengeksplorasi benda yang ada disekitarnya, anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa serta emosi ke dalam lingkungannya, (c) Usia 4-6 tahun, anak aktif melakukan berbagai kegiatan untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, anak sudah mampu memahami pembicaraan orabf kain. Perkembangan kognitif sangat pesat, (d) Usia 7-8 tahun, anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, anak mulai menyukai permainan sosial yang banyak melibatkan orang lain, anak sudah terbentuk dan tampak dari kepribadiannya.

Sedangkan menurut Fadlillah (2012:57), karakteristik anak usia dini antara lain : (a) Unik, yaitu sifat anak yang berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat dan latar belakang kehidupan masing-masing, (b) Egosentris, yaitu anak cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, (c) Aktif dan energik, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas, (d) Rasa ingin tahu yang kuat, yaitu cenderung memerhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya, (d) Eksploratif, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru, (e) Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak relative asli dan tidak ditutup-tutupi, (f) Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang hal-hal yang imajinatif.

Dengan demikian maka anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa karena tumbuh dan berkembang dengan banyak cara, unik dan berbeda. Adapun struktur karakteristik anak usia dini akan selalu mengalami perubahan-perubahan dan perkembangan sesuai dengan usianya.

#### 2.2.4 Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Khuluqo (2015:33-34) Pendidikan anak usia dini memiliki beberapa prinsip khusus yang dirangkum menjadi sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini yaitu : (a) Usia anak adalah sebagaimana dari kehidupan secara keseluruhan merupakan proses masa persiapan untuk menghadapi kehidupan yang akan datang, (b) Fisik mental dan kesehatan sama pentingnya seperti berpikir dan aspek psikis lainnya, (c) Pembelajaran pada anak usia dini saling terkait, tidak dapat dipisahkan, (d) Motivasi intrinsik akan menghasilkan inisiatif sendiri yang sangat bernilai, (e) Program pendidikan anak usia dini perlu menekankan disiplin, (f) Masa peka untuk mempelajari sesuatu tahap perkembangan tertentu perlu diobservasi, (g) Titik tolak hendaknya pada apa yang dapat dikerjakan anak bukan pada apa yang tidak dapat dikerjakan anak, (h) Suatu kehidupan terjadi dalam diri anak khususnya pada kondisi yang menunjang, (i) Orang yang ada disekitar anak dalam melaksanakan interaksi dengan anak merupakan hal yang penting.

Selanjutnya Anita Yusuf dalam Khuluqo (2015:34-36) mengutarakan sembilan prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran anak usia dini yaitu : (a) Berorientasi kepada kebutuhan anak seperti layanan pendidikan, kesehatan dan gizi, (b) Belajar melalui bermain karena bermain merupakan hal yang disenangi anak dan menarik perhatian anak untuk belajar, (c) Mengembangkan dimensi kecerdasan secara terpadu. Kegiatan ini memberi peluang kepada anak untuk berkomunikasi, berpikir, berekspresi, bergerak, berinteraksi dan mengamati, (d) Menggunakan pendekatan klasikal, kelompok dan individual, (e) Lingkungan kondusif agar anak belajar dengan nyaman sehingga lingkungan harus ditata dengan rapi, bersih, aman

dan menarik. (f) Menggunakan berbagai model pembelajaran, (g) Mengembangkan ketrampilan hidup dan beragama seperti menolong, disiplin, bersosialisasi, membiasakan berdoa setiap kali melaksanakan kegiatan, (h) Menggunakan media dan sumber belajar sesuai dengan kebutuhan belajar, (i) Berorientasi kepada prinsip pembelajaran dan belajar anak. Maksudnya bahwa seluruh perangkat pendidikan dan pembelajaran anak usia dini harus bertujuan mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak baik jasmani, rohani, akal maupun jiwa.

Menurut Rahman (2002:55) prinsip pendidikan anak usia dini dibagi menjadi lima yaitu : (a) Anak adalah peserta didik aktif, (b) Menyediakan fasilitas agar anak belajar melalui bermain, (c) Memberi kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif, (d) Mendorong anak untuk membangun dan mengembangkan idenya, (e) Memotivasi anak untuk mengembangkan potensinya tanpa takut salah

Dengan demikian maka prinsip pendidikan anak usia dini diantaranya meliputi pembelajaran berpusat pada anak, mendorong dan memotivasi anak untuk mengembangkan semua potensinya.

### **2.2.5 Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Menurut Fadlillah (2012:183-187), metode pembelajaran PAKEM sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dalam konteks ini, pendidik berperan penting dalam membuat suasana pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun prinsip model pembelajaran PAKEM sebagai berikut : (a) Pembelajaran partisipatif, merupakan pembelajaran yang melibatkan semua komponen pendidikan khususnya peserta didik dan berfungsi untuk memberikan kebebasan sehingga potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik, (b) Pembelajaran aktif,

ialah pembelajaran yang menekankan siswa sebagai subjek pembelajaran. Siswa secara aktif melakukan proses pembelajaran dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator, (c) Pembelajaran kreatif, yaitu pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas anak selama belajar berlangsung dengan metode dan strategi yang bervariasi, (d) Pembelajaran efektif, yaitu kegiatan pembelajaran secara tepat untuk memperoleh hasil yang maksimal sehingga diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang baik, (e) Pembelajaran menyenangkan, yaitu dalam pembelajaran anak merasa nyaman, tidak tertekan, dan tidak bosan sehingga pendidik diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dan penuh keakraban dengan peserta didik.

Secara teknis menurut Rahman (2002:72-76), ada beberapa metode yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini yaitu a) bermain, b) bercerita, c) bernyanyi, d) bercakap, e) karya wisata, f) bermain peran, g) penugasan. Sedangkan menurut Muliawan (2009:253-261), terdapat empat metode pembelajaran anak usia dini antara lain : (a) Metode bermain, yaitu metode yang menerapkan permainan tertentu sebagai wahana pembelajaran siswa. Teknik ini berdasarkan penelusuran literatur maupun pengamatan sepintas di lapangan terbukti paling efektif dan efisien, (b) Metode cerita, yaitu metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu dongeng atau kisah yang didalamnya terdapat nilai moral tertentu, (c) Metode bernyanyi, yaitu metode pembelajaran yang menggunakan media nyanyian sebagai wahana belajar anak, (d) Metode klasik, yaitu metode pembelajaran yang digunakan di zaman dulu. Metode yang menggunakan teknik guru mengajar di depan kelas dan siswa duduk mendengarkan sambil mempelajari apa yang diberikan guru. Metode

klasik bagi anak setingkat *play group* sangat tidak tepat untuk diterapkan. Sedangkan untuk anak taman kanak-kanak boleh diterapkan tetapi tidak secara penuh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran pada anak usia dini meliputi metode bermain, bernyanyi, bercerita, dan bermain peran yang semuanya itu dapat membuat anak merasa nyaman dan senang.

### **2.2.6 Bahan dan Perlengkapan Belajar Anak Usia Dini**

Kriteria menentukan bahan dan perlengkapan belajar anak usia dini menurut Rahman (2002:77-79) antara lain : (a) Relevan dengan kondisi anak. Artinya bahan dan perlengkapan harus sesuai dengan karakteristik anak dan kebutuhan anak, (b) Berwarna dan atraktif. Karena bahan yang berwarna akan mengundang anak untuk memegang dan menggerakkan, (c) Sederhana dan konkrit. Karena akan mengundang anak untuk memanfaatkannya dan memainkannya, (d) Mengundang rasa ingin tahu. Sehingga bahan yang disediakan memungkinkan bagi anak untuk bereksplorasi dan membangkitkan rasa ingin tahu yang mendalam, (e) Aman tidak membahayakan dari segi bahan, bentuk dan warna yang digunakan, (f) Bermanfaat dan mengandung nilai pendidikan untuk mengembangkan kemampuan anak dan nilai pendidikan yang positif

### **2.2.7 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Direktorat PAUD (2004:3), tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini ada dua yaitu tujuan utamanya untuk membentuk anak yang berimajinasi, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Sedangkan tujuan



penyerta yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah.

Secara umum tujuan PAUD adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan bertanggung jawab. Posisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa, sehat, dan berilmu. (Puskur, Depdiknas: 2007: 4)

Menurut Solehuddin dalam Suyadi (2013:19) menyatakan bahwa tujuan PAUD ialah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan nilai kehidupan yang dianut. Melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan potensi kognitif, sosial, emosi, fisik-motorik. Selain itu menurut Suyanto dalam Suyadi (2013:19) mengemukakan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh atau manusia sempurna.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi anak secara optimal baik perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan fisik-motorik.

## **2.3 KELOMPOK BERMAIN**

### **2.3.1 Pengertian Kelompok Bermain**

Menurut Fadlillah (2012:168), bermain adalah salah satu kesukaan mayoritas anak usia dini dan menimbulkan kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

Menurut Piaget dalam Fadlilah (2012:168), bermain adalah bermain terdiri atas tanggapan yang diulang sekadar untuk kesenangan fungsional.

Depdikbud (2002 : 2) menegaskan bahwa: “Kelompok bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia 3-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, termasuk siap memasuki pendidikan dasar.”

Depdiknas (2004: 7) menyatakan bahwa kelompok bermain (KB) adalah suatu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia 3-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, termasuk siap memasuki pendidikan dasar. Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu bentuk pelayanan pendidikan nonformal yang memberikan layanan bagi anak usia 2 sampai 4 tahun, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya agar anak siap melanjutkan pendidikannya.

Dalam PP No. 27 Tahun 1990, kelompok bermain (KB) adalah salah satu bentuk usaha kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain. Pada kelompok bermain, anak bukan semata-mata bermain tetapi di dalamnya terdapat kegiatan bermain sambil belajar. Pendidikan dini bagi anak-anak usia prasekolah (0 - 6 tahun) merupakan hal yang sangat penting karena pada usia dini merupakan masa membentuk dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan berpikir, kecerdasan

maupun kemampuan bersosialisasi. Pada dasarnya dunia anak adalah dunia fundamental dari perkembangan manusia menuju manusia dewasa yang sempurna.

Sedangkan menurut Suyadi (2013:24-25) mengatakan bahwa kelompok bermain di negara barat adalah suatu tempat yang dirancang untuk bermain anak bersama orang tuanya. Di sini orang tua yang mengatur dan membimbing kegiatan anak mereka sehingga orang tua terlibat penuh. Kelompok bermain di Indonesia menerima anak-anak berusia 3-5 tahun dan lembaga menyediakan permainan edukatif bagi anak serta orang tua sebagai pengantar transportasi semata. Selain itu menurut Muliawan (2009:18), kelompok bermain adalah suatu lembaga pendidikan untuk anak prasekolah umur dua sampai tiga tahun. Kurikulum kelompok bermain hampir sepenuhnya berorientasi pada pemenuhan kasih sayang kepada anak dengan cara bermain dan mainan edukatif.

Menurut Sutarman dan Asih (2016:54), kelompok bermain adalah bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak usia 2 sampai 4 tahun dengan toleransi sampai dengan 6 tahun, tujuannya adalah mengembangkan aspek fisik, motorik, emosi, kognitif dan sosial anak. Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk satuan PAUD yang menyelenggarakan program bagi anak usia 2 sampai 4 tahun, dan dapat melayani anak hingga usia 6 tahun jika di lokasi yang sama belum tersedia layanan TK/RA. Anak belajar dengan bermain, bagi anak bermain adalah suatu kegiatan yang serius namun mengasyikkan.

Dari pengertian beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelompok bermain adalah salah satu wadah berkumpulnya sekelompok anak yang berumur 2-6 tahun dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan memberikan kesenangan

kepada mereka sehingga dapat bertumbuh dan berkembang sesuai potensinya dan siap memasuki tingkat pendidikan selanjutnya.

### **2.3.2 Fungsi Kelompok Bermain**

Menurut Khuluqo (2015:40), Kelompok bermain merupakan wahana pembinaan anak usia 3 – 6 tahun yang memiliki fungsi sebagai berikut : (a) Pengganti sementara peranan orang tua dalam mendidik anaknya. Pada saat ini dimana orang tua sibuk termasuk ibu maka mereka menyerahkan pendidikan anaknya pada kelompok bermain, karena kelompok bermain merupakan kegiatan yang terorganisir sehingga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, (b) Sebagai tempat kegiatan bermain bagi anak usia 3 – 6 tahun. Kegiatan bermain dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok di bawah bimbingan atau pengawasan pengasuh yang memahami sifat, karakter, kebutuhan dan menguasai teknis bermain bagi anak 3 – 6 tahun. Kelompok bermain merupakan tempat bermain bagi anak yang merasa kesepian dan jenuh di rumah sendirian, karena anak merasa perlu mempunyai teman yang dapat diajak bermain dalam suasana gembira, (c) Sebagai lembaga pendidikan prasekolah untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan selanjutnya. Diharapkan pada lembaga pendidikan prasekolah seperti kelompok bermain, anak terbiasa berhadapan dengan lingkungan pergaulan yang lebih luas di luar lingkungan keluarga. Hal ini mengakibatkan anak-anak yang mengikuti pendidikan pada kelompok bermain lebih siap menyesuaikan diri dalam mengikuti pendidikan selanjutnya, (d) Membantu perkembangan anak secara menyeluruh. Pada kelompok bermain, anak diberikan sejumlah stimulasi dalam rangka pengembangan kognitif, psikomotorik, afektif dan sosial.

### 2.3.3 Komponen Pendukung Program Kelompok Bermain

Kelompok Bermain (KB) memerlukan komponen-komponen yang menunjang pencapaian tujuan dan keberhasilan program. Dikutip dari buku petunjuk teknis penyelenggaraan program kelompok bermain (KB) yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), nonformal dan informal Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) tahun 2011, dalam layanan pendidikan Kelompok Bermain (KB) pada lembaga komponen-komponennya sebagai berikut : (a) Peserta Didik, peserta didik pada lembaga kelompok bermain (KB) harus memiliki klasifikasi disesuaikan dengan kelompok usianya. usia 2 sampai 3 tahun, 3 sampai 4 tahun, 4 sampai 5 tahun dan 5 sampai 6 tahun, (b) Pendidik, pendidik PAUD dapat dibagi menurut fungsi dan tingkat pendidikan sebagai berikut seperti orang tua dan anggota keluarga, kader Posyandu, kader BKB, pendidik PAUD dengan pengetahuan: Posyandu, BKB, KB, TPA, TK/RA, pendidik PAUD dengan pengetahuan lanjut, pendidik PAUD dengan pengetahuan formal (D II), pendidik PAUD profesional (D IV dan Pendidikan Profesi).

Berdasarkan pembagian tersebut pendidik kelompok bermain (KB) termasuk kedalam pendidik PAUD dengan pengetahuan. Hal ini mengatakan bahwa seharusnya pendidik KB memiliki pengetahuan untuk menjadi pendidik kelompok bermain (KB). Pengetahuan tersebut dapat berupa pemahaman akan karakteristik usia anak didik, pengetahuan tentang keunikan anak yang didukung dengan pengetahuan tentang multiple intelligence dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar pendidik dapat

memberikan stimulasi dan pendekatan yang tepat, bermanfaat dan berguna penuh untuk anak.

#### **2.3.4 Media Belajar di Kelompok Bermain**

Disdiknas (2004:13-14) menjelaskan bahwa media belajar bagi anak adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk belajar anak yang mengembangkan semua kemampuan anak dengan cara bermain. Media yang paling sering digunakan adalah dengan Alat Permainan Edukatif (APE). Syarat utama media yang sesuai dengan kebutuhan anak antara lain : (a) Aman, artinya bahan maupun bentuknya tidak berbahaya bagi anak misalnya bahan cat tidak beracun, tidak tajam, (b) Mengembangkan kemampuan anak yaitu meliputi 8 jenis kecerdasan yaitu kecerdasan logika matematika, spasial, kinestetik, musik, naturalistic, intrapersonal, interpersonal, linguistic dan spiritual, (c) Sesuai bentuk dan ukuran untuk anak artinya tidak terlalu besar atau tingginsesuai usia anak, (d) Menarik sehingga anak tertarik untuk mengambil dan kemudian memainkannya, (e) Tidak bertentangan dengan nilai sosial dan agama. Mendidik anak tidak semata-mata mengembangkan kemampuan anak tetapi juga membentuk anak menjadi anak yang berkarakter baik.

#### **2.3.5 Tugas Pokok dan Fungsi Komponen Sekolah**

Menurut Muliawan (2009:78-81), menyatakan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah kelompok bermain, tenaga pengajar, staf tata usaha, cleaning servis adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah Kelompok Bermain memiliki tugas seperti memimpin jalannya operasionalisasi kelompok bermain, bertanggung jawab atas pelaksanaan proses belajar mengajar yang kondusif, mengatur dan mengelola

kurikulum, administrasi serta sarana prasarana kelompok bermain, mengatur dan mengarahkan karyawan agar melakukan tugas pokok dan fungsinya dengan baik, bekerja sama dengan kepala sekolah kelompok bermain terkait penggunaan atau anggaran pendidikan.

- b. Tenaga Pengajar Kelompok Bermain memiliki tugas seperti membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk bermain sambil belajar, mendampingi dan mengawasi peserta didik selama bermain, membantu peserta didik bersosialisasi dengan kawan, memberikan perlindungan dan rasa aman pada peserta didik, menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik.
- c. Staf Tata Usaha memiliki tugas seperti merancang, membuat dan melaksanakan system administrasi yang diperlukan, melakukan inventarisasi data lembaga termasuk pendataan personel, kesiswaan dan hasil evaluasi belajar mengajar siswa, menangani masalah surat menyurat lembaga pendidikan, mengatur dan mengelola keuangan lembaga, pendokumentasian bukti transaksi financial dan keuangan akhir tahun.
- d. Cleaning Servis memiliki tugas seperti menjaga kebersihan semua area sekolah, mulai dari halaman, ruang kelas, arena bermain, sampai fasilitas belajar mengajar yang dimiliki lembaga pendidikan, menjaga dan merawat taman, halaman, beserta tumbuhan yang ada didalamnya.

### **2.3.6 Manfaat Bermain**

Dunia anak adalah dunia bermain, dunia dimana anak mengalami proses pertumbuhan secara fisik maupun psikis. Menurut Muliawan (2009:254-255),

menyatakan ada lima manfaat bermain bagi anak antara lain : (a) Manfaat motorik adalah manfaat yang berhubungan dengan nilai positif mainan yang terjadi pada fisik jasmaniah anak. Biasanya berhubungan dengan unsur-unsur kesehatan, ketrampilan, ketangkasan maupun kemampuan fisik tertentu, (b) Manfaat afektif adalah manfaat mainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis anak. Unsur-unsur yang tercakup antara lain naluri, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak maupun kepribadian anak, (c) Manfaat kognitif adalah manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak. Biasanya berhubungan dengan kemampuan imajinasi, pembentukan nalar, logika maupun pengetahuan sistematis, (d) Manfaat spiritual adalah manfaat mainan yang menjadi dasar pembentukan nilai kesucian maupun keluhuran akhlak manusia dan budi pekerti, (e) Manfaat keseimbangan suatu jenis mainan bagi tumbuh kembang anak adalah manfaat mainan yang berfungsi melatih dan mengembangkan perpaduan antara nilai positif dan negative dari suatu mainan. Mislanya pisau.

#### **2.4 KERANGKA BERFIKIR**

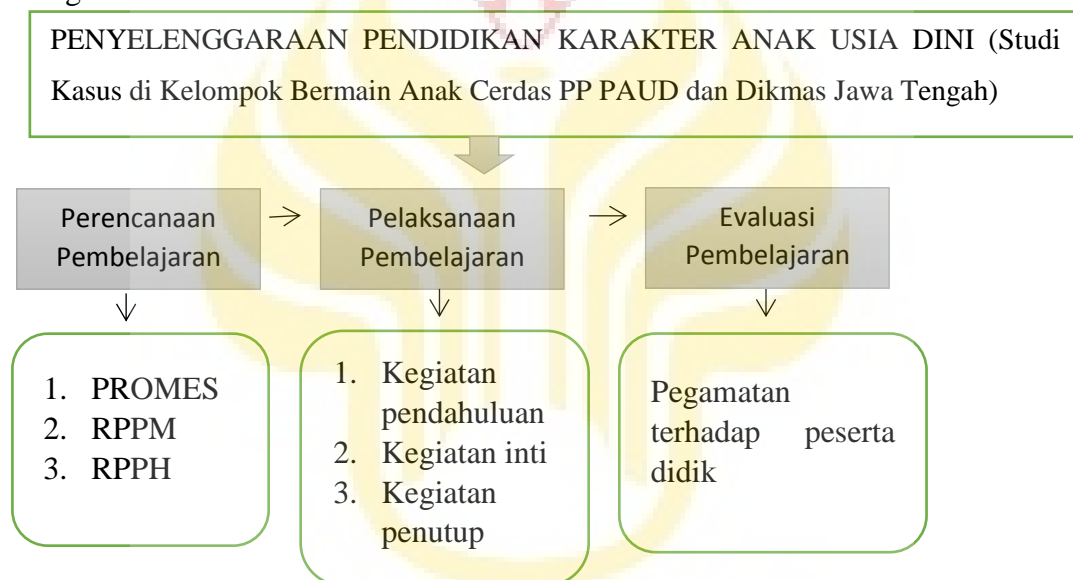
Kelompok Bermain Anak Cerdas PP PAUD dan Dikmas Jawa Tengah merupakan layanan pendidikan anak usia dini yang berumur 3-6 tahun dengan tujuan untuk membentuk dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan berpikir, kecerdasan maupun kemampuan bersosialisasi. Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter pada anak usia dini dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi program pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran meliputi Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH), Rencana Program Semester (PROMES), indikator pencapaian kompetensi, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar,



alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang baik akan menciptakan efektifitas belajar. Karena pada dasarnya pembelajaran adalah bantuan yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu warga belajar agar lebih maksimal sehingga tercipta perubahan perilaku yang diinginkan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti menggambarannya ke dalam bagan sebagai berikut :



Bagan 2.4 Kerangka berfikir

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter di Kelompok Bermain “Anak Cerdas” dilaksanakan mulai dari kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan evaluasi sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

##### **5.1.1 Perencanaan**

Perencanaan pembelajaran di Kelompok Bermain “Anak Cerdas” dengan empat tahap pembuatan. Tahap pertama adalah merancang program tahunan, yaitu rencana pembelajaran yang berisi tentang program pembelajaran selama setahun. Setelah merancang program tahunan baru menyusun program semesteran yang berisi tentang penjabaran tema yang akan disampaikan berdasarkan bulan dan aspek perkembangan anak yang terdiri dari Nilai- nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif hingga sosial emosional. Langkah berikutnya adalah menyusun program mingguan yang dibuat lebih spesifik dibandingkan dengan program semesteran. Kemudian langkah yang terakhir adalah menyusun rencana harian yang dibuat sehari sebelum mengajar oleh pendidik.

##### **5.1.2 Pelaksanaan**

Pembelajaran di Kelompok Bermain “Anak Cerdas” dilaksanakan setiap hari senin sampai jumat dari jam 07.30-10.00 WIB. Pada hari senin sampai kamis pembelajaran dilaksanakan di enam sentra bermain antara lain sentra seni dan

kreatifitas, sentra balok, sentra main peran, sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra musik dan olah tubuh. Pada hari jumat yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Dalam menerapkan nilai-nilai karakter, startegi yang digunakan oleh pendidik yaitu dengan cara pembiasaan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah bercerita dan bernyanyi. Media pembelajarannya adalah buku cerita karakter dan boneka tangan. Dalam pelaksanaannya, Kelompok Bermain “Anak Cerdas” mengacu pada IHF (Indonesia Heritage Foundation) dalam mengajarkan sembilan nilai-nilai karakter terhadap anak. Sembilan nilai-nilai tersebut meliputi Kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tanggung jawan, disiplin dan mandiri, jujur, suka menolong dan kerjasama, percaya diri dan kreatif, kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan persatuan, hormat dan santun.

### 5.1.3 Evaluasi

Evaluasi dilakukan setiap hari oleh pendidik dengan cara pengamatan atau observasi dari awal sampai akhir pembelajaran. Hal-hal yang dievaluasi dalam pembelajaran pendidikan karakter yaitu apakah anak mampu bersikap mandiri dalam melaksanakan tugas, apakah anak bertanggung jawab dalam membereskan peralatan main, apakah anak mampu menaati peraturan yang disepakati bersama dan lain sebagainya. Bentuk penilaian dapat berupa penilaian hasil karya, catatan anekdot dan penilaian checklis pada BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik). Hasil penilaian akan disampaikan kepada orang tua melalui buku penghubung pada saat akhir semester.

## 5.2 Saran

Saran yang penulis usulkan antara lain :

### 5.2.1 Perencanaan

Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan karakter di Kelompok Bermain “Anak Cerdas” sudah baik dari rencana program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian.

### 5.2.2 Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran sebaiknya terdapat buku cerita karakter yang beragam, pendidik hendaknya tetap tingkatkan kreatifitas dalam membuat media pembelajaran seperti membuat buku cerita karakter atau dengan pemutaran video yang menceritakan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dengan tujuan agar anak dapat mencontoh perilaku positif yang terdapat di video tersebut.

### 5.2.3 Evaluasi

Dalam penilaian sebaiknya untuk dapat mengetahui apakah pembelajaran pendidikan karakter disekolah dapat diterapkan dirumah oleh anak, hendaknya terdapat form yang diisi oleh orang tua tentang perilaku anak di rumah,

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara .
- \_\_\_\_\_. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Kemendiknas
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana
- Chrisiana, Wanda. 2005. *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa Studi Kasus Di Jurusan Teknik Industry UK Petra*” <http://jurnalindustri.petra.ac.id/index.php/ind/article/view/16334> (Diakses pada 18 Januari 2017 pukul 14.23 WIB)
- Daman. 2012. *Monitoring dan Supervisi Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang: UNNES PRESS
- Depdiknas, 2004. *Sosialisasi PAUD*. Jakarta: Direktorat OAUD
- Depdiknas. 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat PAUD, Ditjen PNFI.
- Desni, Yuniarti. 2012. *Pendidikan Karakter Di Masa Kecil*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/33/> (diakses pada 14 Januari 2017 pukul 10.56 WIB)
- Direktorat Pembinaan TK dan Sekolah Dasar. 2010. *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA

- Fakhrudin. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Non Formal*. Semarang: UNNES PRESS
- Harun, Zahri. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2752> (diakses pada 14 januari 2017 pukul 10.50 WIB)
- Khuluqo,Ihsan. 2015. *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morrissey, George. 2002. *Pedoman Perencanaan Taktis, Perencanaan Jangka Panjang, Perencanaan Strategis*. San Fransisco: Sensome Streets
- Mulyasa, 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_, 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muliawan, Jasa. 2009. *Manjemen Play Group dan Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: DIVA Press
- Novan Ardi Wiyani, 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, <http://id.scribd.com/mobile/doc/313550463/Manajemen-Pendidikan-Karakter> (Diakses pada 28 Desember 2015 pukul 15.40 WIB)
- Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 tentang Penyelenggaraan PAUD.
- Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- Rahman, Hibana. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rifa'i. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS
- Rifa'I dan Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS
- Rumidi, Sukanda. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sasaki, Shiori. March 2010. "Impression-oriented musik courseware and its application in elementary schools". Japan: *Interactive Technology and Smart Education*. Volume 7. No.2. pp. 85-10.

- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sudijono, Anas. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudjana. Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulhan, Najib. 2011. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika
- Sutarman dkk. 2016. *Manajemen PAUD Filosofi, Konsep, Prinsip dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Sutarto, Joko. 2013. *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- \_\_\_\_\_, 2014. *Manajemen Pendidikan Non Formal*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Suyadi. 2011. *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyadi dan Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Fokusmedia
- Washington, E. Y., Clark, M.A. and Dixon, A.L. 2008. "Everyone in School Should Be Involved" *Preservice Counselors' Perceptions of Democracy and the Connections Between Character Education and Democratic Citizenship Education*. *Journal of Research in Character Education*, 6(2), pp. 63–80. [www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814036210](http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814036210) (diakses pada 14 Januari 2017 pukul 12.34 WIB)
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Medi